

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan merupakan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan (Robbin, 2000: 67). Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental.

Menurut Tarigan (2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Rahim (2011: 2) bahwa membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol (tulisan) ke dalam kata-kata lisan. Sedangkan menurut Prasetyono (2008: 57) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (menerima), dikatakan reseptif karena dengan membaca, akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan melihat, memahami serta melafalkan apa yang tertulis dengan media kata-kata untuk mendapat informasi yang terkandung didalamnya. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Abbas (2006: 103) pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat di golongkan menjadi dua, yaitu: a) pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan b) pengajaran membaca lanjut untuk kelas lanjutan yaitu kelas III, IV, V dan VI. Kemampuan membaca permulaan yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II akan menjadi dasar pembelajaran di kelas selanjutnya.

Menurut Istanto (2014: 13) membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a)

lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas awal jenjang sekolah dasar dimulai dengan pengenalan dan pemahaman huruf-huruf atau simbol-simbol tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi dan makna.

- b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Membaca Permulaan
- Keterampilan membaca seperti merupakan suatu kemampuan yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rahim (2011:16) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah:
- 1) Faktor Fisikologis
Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.
 - 2) Faktor Intelektual
Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.
 - 3) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.
 - 4) Faktor Psikologis
Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

2. Kajian tentang Media Roda Pintar

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Sadirman dkk (2009: 6) media adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran menurut Sudjana & Rivai (2013: 2) adalah sarana yang dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan menurut Kustadi dkk (2011: 8) media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran agar lebih baik dan sempurna.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah segala alat pembelajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat dari penggunaan media dalam proses pembelajaran menurut Sudjana&Rivai (2013: 3) adalah:

- 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik;

- 3) metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, dan
 - 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pada dasarnya media pembelajaran ada tiga yaitu media visual, media audio dan media audiovisual. Namun, para ahli mengklasifikasikan secara berbeda-beda baik dari karakter media itu sendiri maupun fungsinya. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 140) mengelompokkan media berdasarkan jenisnya ke dalam beberapa jenis, dapat penulis kemukakan diantaranya adalah:

- 1) Media audio, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder,
- 2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual,
- 3) Media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsure gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis:
 - a) Audiovisual diam, yang menampilkan suara dan visual diam, seperti film sound slide,
 - b) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film, video cassette dan VCD.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 3) menyatakan ada beberapa jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya:

- 1) media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik bagan atau poster, kartun, komik, papan tulis, papan magnet dan lain-lain;
- 2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, dan lain-lain;
- 3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain, dan
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Dalam pengelompokkan ini roda pintar termasuk dalam media visual, karena roda pintar mengandalkan adanya indra penglihatan untuk mengamati huruf yang terdapat dalam papan. Roda pintar juga termasuk dalam media dua dimensi yang berupa papan berbentuk bundar yang berada pada satu bidang datar.

d. Pengertian Roda Pintar

Roda pintar adalah suatu alat yang berbentuk bundar yang bisa bergerak dan dapat berputar-putar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dalam roda pintar ini terdapat 3 papan dimana papan pertama terdapat huruf vokal, papan kedua terdapat huruf konsonan, dan papan yang ketiga terdapat suku kata. Ketiga papan tersebut ditumpuk menjadi satu dengan melubangi pusat lingkaran pada masing-masing papan yang kemudian disatukan dengan baut. Dengan media roda pintar siswa tunagrahita belajar sambil bermain dengan cara memutar dan mengarahkan setiap petak dari ketiga papan roda pintar sesuai dengan dua suku kata yang akan dibaca, serta didukung warna-warna yang menarik sehingga membuat siswa tunagrahita termotivasi dalam belajar membaca.



Gambar 1.1 Media Roda Pintar

e. Kelebihan dan kekurangan media roda pintar

1) Kelebihan media roda pintar adalah:

- a) sifatnya konkrit;
- b) mudah digunakan;
- c) siswa lebih tertarik karena menggunakan berbagai variasi warna, dan
- d) terdapat unsur permainan sehingga siswa merasa belajar sambil bermain.

2) Kelemahan media roda pintar adalah:

- a) proses pembuatannya rumit, dan
- b) dalam penggunaan masih diputar secara manual.

f. Cara pembuatan media roda pintar

1) Alat dan bahan:

- a) alat : gergaji, penggaris, gunting, bor kayu, pensil.
- b) bahan : triplek, skotlet warna-warni, lem, baut

2) Proses pembuatan:

Adapun cara pembuatannya media roda pintar sebagai berikut:

- a) menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan;
- b) membuat sketsa lingkaran yang berdiameter 40 cm pada papan triplek 1, 30 cm pada papan triplek 2, dan 20 cm pada papan triplek 3;
- c) potong sketsa lingkaran yang sudah dibuat menggunakan gergaji;

- d) membuat 5 buah petak pada papan lingkaran 1, 21 petak pada papan lingkaran 2 dan 3 yang berpusat pada titik tengah lingkaran;
 - e) lapiasi papan lingkaran 1 dengan skotlet warna biru, papan lingkaran 2 dengan skotlet warna kuning, dan papan lingkaran 3 skotlet warna hijau;
 - f) buatlah tulisan huruf a-z dan satu suku kata dengan skotlet warna hitam. Kemudian tempelkan huruf vokal a,i,u,e,o pada tiap petak papan lingkaran 1, huruf konsonan b-z pada tiap petak papan lingkaran 2, dan satu suku kata yang terdiri dari ba,ci, da, fo, gu, he, ja, ku, li, me, ni, pa, qu, ro, sa, ti, vo, wu, xe, yo,ze pada tiap petak papan lingkaran 3. Tempel di sebelah pinggir lingkaran;
 - g) lubangi bagian pusat lingkaran pada papan lingkaran 1,2, dan 3 dengan menggunakan bor;
 - h) masukkan baut pada lubang yang telah dibor. Kemudian tumpuk papan lingkaran 1,2, dan 3 menjadi satu;
 - i) pastikan baut dapat menembus papan lingkaran 1,2, dan 3 lalu pasang mur dan kencangkan, dan
 - j) terakhir cek apakah roda berputar dengan baik.
- g. Prosedur Penggunaan Media Roda Pintar

Putar dan arahkan masing-masing papan lingkaran yang diinginkan.

Jika ingin membaca huruf vokal putar pada papan lingkaran 1, jika

membaca huruf konsonan putar pada papan lingkaran 2 dan jika ingin membaca suku kata putar pada papan lingkaran 3. Pastikan huruf yang akan dibaca diarahkan di sebelah kanan. Jika ingin membaca dua suku misalnya roti, cari suku kata “ro” di papan lingkaran 3 lalu putar dan arahkan ke sebelah kanan, kemudian cari huruf “t” di papan lingkaran 2 lalu putar dan arahkan ke sebelah kanan hingga lurus dengan suku kata “ro”, selanjutnya cari huruf vokal “i” di papan lingkaran 1 lalu putar dan arahkan ke sebelah kanan hingga lurus dengan suku kata “ro” dan huruf konsonan “t”. Kata roti bisa dibaca dalam satu garis lurus dari papan lingkaran 3 sampai papan lingkaran 1.

3. Kajian tentang Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Efendi (2006:9) mengemukakan bahwa tunagrahita adalah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau di bawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingan. Sedangkan tunagrahita menurut Nurlelawati (2014: 18) adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku, ketunagrahitaan tersebut berlangsung pada masa perkembangan.

Mental retardation is characterised by impaired intellectual, adaptive functioning, and have an IQ less than 70 with difficulty

in daily living activity (ADL). It is a condition of incomplete development of the mind, which is generally characterised by impairment of skills, and is manifested during the development period, which contributes to overall level of intelligence. (Gull, 2015)

Menurut Gull (2015) tunagrahita ditandai dengan gangguan intelektual, fungsi adaptif, dan IQ kurang dari 70 dengan kesulitan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Tunagrahita adalah kondisi perkembangan pikiran yang tidak lengkap, yang umumnya ditandai dengan penurunan keterampilan, dan dimanifestasikan selama periode perkembangan, yang berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan secara keseluruhan.

Tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik (Apriyanto, 2012: 21).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menegaskan bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dibanding dengan anak normal pada umumnya dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Adapun klasifikasi anak tunagrahita menurut Apriyanto (2012: 31-33) sebagai berikut.

- 1) Penggolongan tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut.
 - a) *Educable*, anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan akademik setara dengan anak pada kelas 5 Sekolah Dasar.
 - b) *Trainable*, penyandang tunagrahita dalam kelompok ini masih mampu dalam mengurus dirinya sendiri dan mempertahankan diri. Dalam mendapatkan pendidikan dan penyesuaian dalam lingkungan sosial dapat diberikan walau sangat terbatas.
 - c) *Custodia*, pembelajaran dapat diberikan secara terus menerus dan khusus. Tunagrahita dalam kelompok ini dapat diajarkan bagaimana cara menolong dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuan yang lebih bersifat komunikatif.
- 2) Penggolongan tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut B3PTKSM sebagai berikut.
 - a) Taraf terbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
 - b) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50-75 atau 75.
 - c) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau IQ 35-55.
 - d) Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) dengan IQ di bawah 25 atau 30.
- 3) Penggolongan tunagrahita secara sosial-psikologis berdasarkan criteria psikometris yaitu.
 - a) Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) dengan IQ 55-69.
 - b) Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 40-54.
 - c) Tunagrahita berat (*severe mental retardation*) dengan IQ 20-39
 - d) Tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 kebawah.
- 4) Penggolongan tunagrahita sesuai tipe atau cirri-ciri jasmaniah sebagai berikut.
 - a) *Sindroma Down* atau *Sindroma Mongoloid* merupakan kelainan genetic yang terjadi pada kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas merupakan

kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

- b) *Hydrocephalus* yaitu ukuran kepala besar dan berisi cairan.
- c) *Microcephalus* yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan *Makrocephalus* yaitu ukuran kepala terlalu besar.

c. Karakteristik Tunagrahita

1) Karakteristik Umum

Karakteristik anak tunagrahita menurut Astati (2001: 5) yaitu.

- a) Kecerdasan
Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan metode (*rote learning*) daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.
- b) Sosial
Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang tidak baik.
- c) Fungsi-fungsi mental lain
Mereka mengalami kesukaran memutuskan perhatian. Minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi-asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindari dari berpikir.
- d) Dorongan dan emosi
Anak tunagrahita hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatannya terbatas.
- e) Kepribadian
Anak tunagrahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.
- f) Organisme
Baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

2) Karakteristik Khusus

Wardani dkk (2014: 6.23) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaanya sebagai berikut.

a) Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

b) Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

c) Karakteristik Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya atau bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tinggi.

d. Pendidikan bagi Tunagrahita

Menurut Wardani dkk (2014: 6.33-6.35) bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk anak tunagrahita, adalah:

1) Sekolah khusus

Sekolah yang menampung anak berkubutahan khusus (ABK) secara khusus dan terpisah bagi anak normal.

Contohnya:

- a) Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)
- b) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
- c) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB)
- d) Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB)

Keuntungan sekolah segregasi:

- a) rasa ketenangan pada anak luar biasa;
- b) komunikasi yang mudah dan lancar;
- c) metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak;
- d) guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa, dan
- e) sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sekolah segregasi:

- a) sosialisasi terbatas, dan
 - b) biaya mahal
- 2) Sistem pendidikan integrasi

Sistem pendidikan bagi ABK yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal lainnya.

Contohnya: Sekolah reguler

Keuntungan:

- a) merasa diakui kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan;

- b) bakat dapat berkembang dengan optimal;
- c) mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan
- d) harga diri bisa meningkat.

Kelemahan:

- a) kurangnya tenaga ahli atau sumber daya yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak disability, dan
 - b) pelayanan pendidikan kurang memadai.
- 3) Sistem Pendidikan inklusif

Sekolah reguler yang menerima ABK dengan kurikulum dan model layanan khusus sesuai dengan kebutuhan ABK di sekolah reguler tersebut.

Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional,

mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

a) Keuntungan:

- (1) lokasi berada dekat dengan anak;
- (2) biaya relatif murah;
- (3) sosialisasi berkembang dengan baik, dan
- (4) belajar sesuai dengan kebutuhan anak.

b) Kelemahan:

- (1) memerlukan banyak tenaga pengajar maupun pendamping,
dan
- (2) memerlukan banyak sarana dan prasarana

c) Model Pendidikan Inklusif

Model pendidikan inklusif menurut Joni yang dikutip dari <http://jonisalam.blogspot.co.id/> pada dasarnya memberikan pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah sekolah umum. Dengan menerapkan model pembelajaran Kelas reguler dengan *pull out*. Adapaun model pelayanan pendidikan inklusi diindonesia adalah sebagai berikut :

- (1) Kelas reguler (inklusif penuh)
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- (2) Kelas reguler dengan *cluster*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

- (3) Kelas reguler dengan *pull out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
 - (4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
 - (5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
Anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler
 - (6) Kelas khusus penuh
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler
- d) Kurikulum pendidikan inklusif

Model pengembangan kurikulum untuk ABK yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif menurut Wulandari yang dikutip dari <https://asrulywulandari.wordpress.com>, yaitu:

- (1) Model Duplikasi
Model kurikulum duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus secara sama dengan siswa pada umumnya (reguler).
- (2) Model Modifikasi
Model kurikulum modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.
- (3) Model Substitusi
Model kurikulum substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus tapi masih bisa diganti dengan yang lain bernilai lebih kurang sepadan.
- (4) Model Omisi
Model kurikulum omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

4) Pembelajaran Anak Tunagrahita pada kelas Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita pada kelas inklusif yakni belajar bersama-sama dengan anak normal sebaya dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang berbeda satu sama lain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita pada kelas inklusif pada dasarnya adalah memperhatikan atau memberikan pelayanan khusus kepada setiap individu sebagai peserta didik, dengan demikian keperluan-keperluan anak tunagrahita tidak terabaikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) di Gresik yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SDN 1 Tlogopatut. Model pelayan pendidikan inklusi yang diterapkan adalah model kelas reguler dengan *pull out*, sedangkan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum omisi. Di kelas regular anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya dengan kurikulum yang sama, namun bagi anak tunagrahita masih ada pendampingan dari guru pembimbing khusus (GPK). Di kelas sumber anak tunagrahita berkumpul dengan ABK yang lain untuk mendapatkan pelayanan khusus dari GPK. Kurikulum, pendekatan, metode, dan cara penilaian di kelas sumber disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Di kelas sumber dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Seperti

alat peraga atau media yang disediakan lebih banyak sehingga pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih menyenangkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suyamti pada tahun 2013 dengan judul “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dengan Menggunakan Media Roda Pinter Pada Anak Kelompok A Tk Waru 01 Kebakkramat Karanganyar Tahun Ajaran 2012 / 2013” hasil penelitian menunjukkan ada pengembangan kemampuan berbahasa anak yaitu sebelum tindakan 45,2%, kemudian berkembang menjadi 62,9% pada siklus I dan berkembang menjadi 82,4% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan permainan roda pinter dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK Waru 01 Kebakkramat, Karanganyar. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sama-sama penelitian tindakan kelas yang meneliti tentang penggunaan media roda pinter. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitian.

C. Kerangka Berpikir

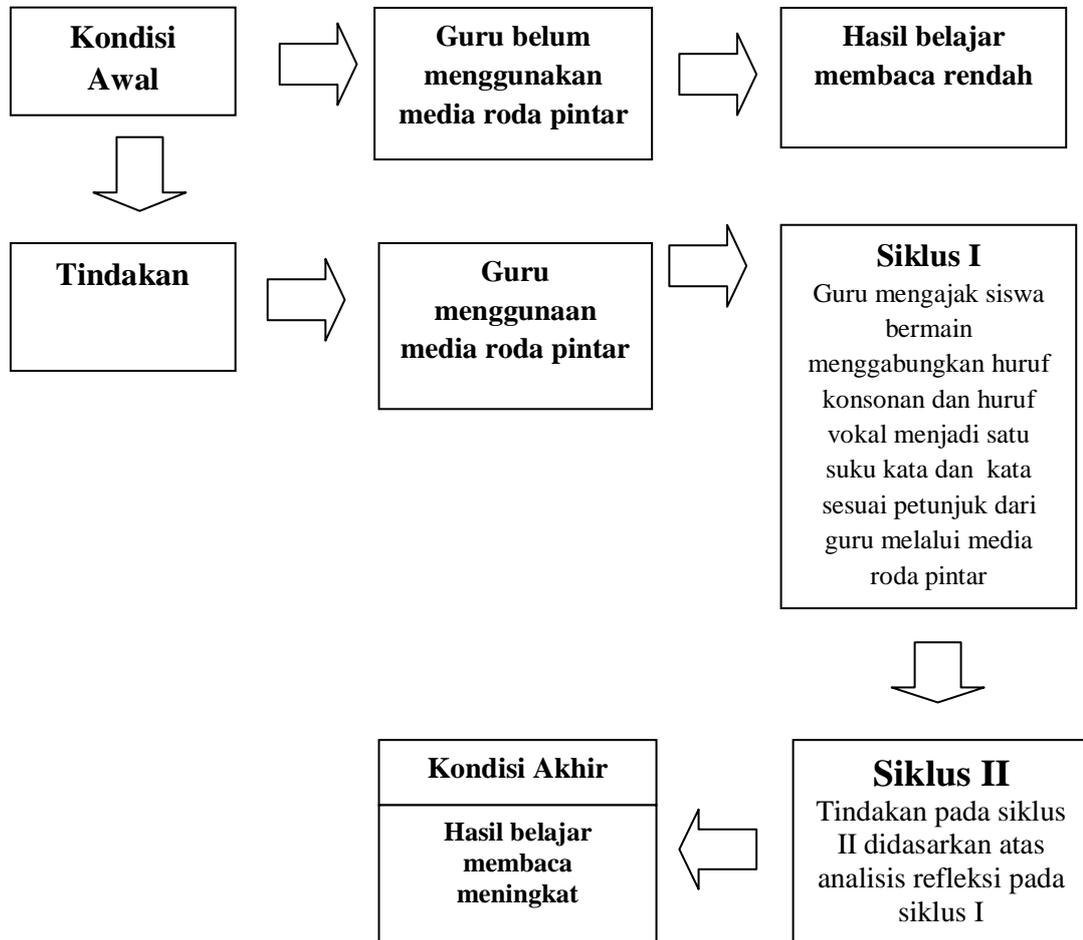
Kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I di SDN 1 Tlogopatut rendah yang disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kemampuan intelektual yang rendah, keterbatasan daya ingat, lemahnya konsentrasi, mudah jenuh atau bosan dan kurangnya motivasi dan minat. Pada umumnya kemampuan membaca mereka masih rendah diikuti juga hasil belajar membaca juga rendah. Sebagian besar siswa tunagrahita masih

mengenal huruf a-z dan hanya ada satu siswa yang sudah bisa membaca sampai dua suku kata namun memerlukan waktu yang lama dan memerlukan bantuan dari guru untuk mempertahankan konsentrasinya.

Untuk menjadikan siswa tunagrahita mampu membaca dengan baik, maka harus memilih metode dan media yang dapat membantu mengasah kemampuannya dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan media roda pintar. Roda pintar adalah suatu alat yang berbentuk bundar yang bisa bergerak dan dapat berputar-putar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Kelebihan media roda pintar adalah suatu alat atau media yang kreatif dan inovatif, sifatnya konkrit, mudah digunakan, siswa lebih tertarik karena menggunakan berbagai variasi warna, dan terdapat unsur permainan sehingga siswa merasa belajar sambil bermain.

Diharapkan dengan penggunaan media roda pintar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan diharapkan pula dengan penerapan roda pintar dapat mempermudah siswa tunagrahita dalam belajar membaca.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir